

ANALISIS PROFESIONALISME GURU DALAM MENGEMBANGKAN KURIKULUM MODIFIKASI PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL MUTTAQIN SADANG

Berliane Salsabila Hartono Putri¹, Pandita Athallah Herdian², Munawwir³
Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
**Corresponding author email: 06040724115@student.uinsa.ac.id*

Article History

Received: 22 April 2026
Revised: 15 May 2026
Published: 22 May 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' professionalism in developing a modified curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Darul Muttaqin Sadang and to identify the supporting and inhibiting factors. This study employs a qualitative approach using a descriptive research design. The research subjects include the school principal and teachers selected through purposive sampling. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, which involves data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that teachers' professionalism falls into the "good" category, as evidenced by their mastery of pedagogical, professional, social, and personal competencies. Teachers are able to plan, implement, and evaluate learning adaptively. The development of a modified curriculum is carried out through adjustments to learning materials, methods, media, and evaluation. Supporting factors include support from the madrasah principal and teacher motivation, while inhibiting factors include limited training, administrative burdens, and differences in student abilities. The implications of this study indicate that enhancing teacher professionalism through continuous training is essential to support the development of a more effective and inclusive curriculum.

Keywords: *teacher professionalism, modified curriculum, learning, elementary madrasah, quantitative*

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Putri, B.S.H., Herdian, P.A., Munawwir. (2026). ANALISIS PROFESIONALISME GURU DALAM MENGEMBANGKAN KURIKULUM MODIFIKASI PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL MUTTAQIN SADANG. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 477–493. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6080>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa karena melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan global yang semakin kompleks. Dalam era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga peningkatan mutu pendidikan menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan. Kenyataannya, kualitas pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan; data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 menunjukkan sekitar 34,75% tenaga kerja di Indonesia masih berpendidikan SD ke bawah, sementara lulusan pendidikan tinggi baru mencapai sekitar 13,06%, yang mencerminkan masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat (Siswahyuningsih dkk., 2025).

Perkembangan peradaban manusia yang semakin maju juga menuntut sistem pendidikan untuk mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan, karakter, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Dengan demikian, setiap komponen pendidikan harus berfungsi secara optimal, terutama guru sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran (Badruttamam & Rodiah Pertiwi, 2023).

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan

proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator dalam pembelajaran. Guru merupakan komponen pendidikan yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional (Nurharirah dkk., 2024). Hal ini juga diperkuat oleh data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menunjukkan bahwa pada tahun 2023 sekitar hanya 56% guru di Indonesia yang telah tersertifikasi, sehingga masih terdapat sejumlah guru yang perlu ditingkatkan kompetensinya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru melalui pelatihan, sertifikasi, serta pengembangan kompetensi agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

Profesionalisme guru menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan menguasai materi ajar, tetapi juga mencakup kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis. Guru profesional dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik (Agustin & Aqua Kusuma Wardhani, 2023). Dalam praktiknya, guru yang profesional mampu menciptakan

suasana belajar yang kondusif, memahami karakteristik peserta didik, serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, profesionalisme guru berperan besar dalam menentukan keberhasilan peserta didik, baik dari segi akademik maupun pengembangan karakter.

Selain itu, guru profesional juga harus mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, penelitian tindakan kelas, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini penting agar guru dapat mengikuti perkembangan zaman dan mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi peserta didik (Khoerunnisa dkk., 2021). Di era digital saat ini, guru dituntut tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital pembelajaran oleh guru terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, yang mencerminkan adanya upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru harus dilakukan secara berkelanjutan agar guru tetap relevan, adaptif, dan mampu memberikan kontribusi optimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan, kurikulum tidak lagi dipandang sebagai dokumen yang bersifat statis, melainkan sebagai suatu sistem yang dinamis dan fleksibel. Kurikulum harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta

didik yang beragam serta menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum yang mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan (Niswah Qonita Aizaroh dkk., 2025).

Pengembangan kurikulum oleh guru mencakup berbagai aktivitas, seperti merencanakan pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran, memilih strategi dan metode yang tepat, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Guru juga dituntut untuk mampu mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peran guru sebagai pengembang kurikulum sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah (Nasution, 2022). Dalam praktiknya, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang yang mampu menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, lingkungan, serta perkembangan zaman. Guru perlu melakukan inovasi dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memanfaatkan teknologi, serta melakukan refleksi dan evaluasi secara berkelanjutan agar kurikulum dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar.

Salah satu bentuk inovasi dalam pengembangan kurikulum adalah kurikulum modifikasi pembelajaran. Kurikulum modifikasi merupakan upaya penyesuaian terhadap kurikulum yang ada dengan cara mengubah atau menyesuaikan materi, metode, media, dan sistem evaluasi

pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini sangat penting terutama dalam pendidikan dasar, di mana peserta didik memiliki tingkat perkembangan yang beragam (Riza Gusti Rahayu, 2024).

Melalui kurikulum modifikasi pembelajaran, guru dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih adil dan merata kepada peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan potensinya masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum modifikasi menjadi salah satu solusi dalam mengatasi perbedaan kemampuan peserta didik di kelas.

Namun, dalam praktiknya, pengembangan kurikulum modifikasi pembelajaran tidaklah mudah. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menganalisis kebutuhan peserta didik, merancang strategi pembelajaran yang inovatif, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Guru juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru yang profesional terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif (Munawwir et al., 2025).

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan yang optimal dalam mengembangkan kurikulum modifikasi pembelajaran. Masih banyak guru yang cenderung menggunakan metode

pembelajaran konvensional dan belum mampu mengembangkan inovasi dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Secara internal, keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep kurikulum modifikasi serta rendahnya motivasi untuk mengembangkan diri menjadi kendala utama. Sementara itu, secara eksternal, keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya pelatihan dan pendampingan profesional, serta tingginya beban administrasi menjadi faktor penghambat dalam peningkatan profesionalisme guru (Asmawati & Rizal, 2022).

Kondisi tersebut juga dapat ditemukan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk Madrasah Ibtidaiyah. Sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis keagamaan, Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik tersendiri dalam proses pembelajarannya, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kreativitas dan profesionalisme yang tinggi dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter dan spiritual kepada peserta didik.

Madrasah Ibtidaiyah Darul Muttaqin Sadang sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki tanggung jawab besar dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, sehingga peran guru menjadi sangat penting, khususnya dalam mengembangkan kurikulum modifikasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

peserta didik. Guru dituntut mampu menyesuaikan materi, metode, dan media pembelajaran agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, serta latar belakang peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif. Selain itu, kemampuan dalam mengintegrasikan nilai karakter dan memanfaatkan teknologi juga menjadi bagian penting dalam pengembangan kurikulum yang adaptif. Meskipun demikian, profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas tersebut masih perlu dikaji lebih mendalam, terutama terkait kompetensi pedagogik, kreativitas, serta konsistensi dalam evaluasi dan refleksi, sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka analisis terhadap profesionalisme guru dalam mengembangkan kurikulum modifikasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Darul Muttaqin Sadang menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang adaptif dan inovatif, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus rekomendasi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk

memahami secara mendalam fenomena profesionalisme guru dalam mengembangkan kurikulum modifikasi pembelajaran yang bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian secara lebih komprehensif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dalam konteks ini, profesionalisme guru tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai praktik nyata yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah (*natural setting*), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2019).

Selain itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemaparan kondisi yang terjadi di lapangan secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan bagaimana profesionalisme guru dalam mengembangkan kurikulum modifikasi pembelajaran, bentuk-bentuk pengembangannya, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pendekatan ini juga relevan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode kualitatif untuk memahami peran

profesionalisme guru dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, yang menekankan pentingnya eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan praktik guru dalam konteks nyata (Munawwir et al., 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Muttaqin Sadang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, madrasah tersebut memiliki karakteristik peserta didik yang heterogen, sehingga memungkinkan adanya kebutuhan untuk melakukan modifikasi pembelajaran. Kedua, terdapat indikasi bahwa guru di madrasah tersebut telah melakukan upaya pengembangan kurikulum, meskipun belum diketahui secara mendalam tingkat profesionalismenya.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada relevansi dengan fokus penelitian, yaitu profesionalisme guru dalam mengembangkan kurikulum modifikasi pembelajaran. Selain itu, lokasi penelitian dipilih karena memberikan akses yang memadai bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara optimal.

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data. Proses pengumpulan data dilakukan secara intensif dalam kurun waktu tertentu agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, durasi pengumpulan data yang cukup panjang sangat penting untuk memperoleh data yang mendalam dan valid (Utami & Gafur, 2015).

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sumber data dalam

penelitian ini. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru kelas, dan guru mata pelajaran. Kepala madrasah berperan sebagai informan kunci yang memberikan informasi terkait kebijakan dan pengelolaan pendidikan di madrasah. Guru kelas dan guru mata pelajaran dipilih karena mereka secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan implementasi kurikulum di kelas.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut meliputi pengalaman mengajar, keterlibatan dalam pengembangan kurikulum, serta pemahaman terhadap proses modifikasi pembelajaran. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Penggunaan purposive sampling dalam penelitian kualitatif sangat dianjurkan karena memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang profesionalisme guru yang menekankan pentingnya pemilihan informan secara selektif agar data yang diperoleh lebih valid dan representatif (Nasution, 2022).

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan aspek yang sangat penting untuk memperoleh data yang valid, mendalam, dan sesuai dengan konteks penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan situasi yang terjadi di lapangan, sehingga

peneliti dapat memahami kondisi nyata secara objektif. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari informan terkait pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa catatan, arsip, atau dokumen lain yang relevan guna memperkuat hasil penelitian.

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan madrasah, khususnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati aktivitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, termasuk bagaimana guru melakukan modifikasi terhadap materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

Observasi yang dilakukan bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lokasi penelitian tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat faktual mengenai praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Penggunaan observasi dalam penelitian ini penting karena memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana profesionalisme guru diwujudkan dalam praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengamatan langsung di kelas dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai kualitas pembelajaran dan peran guru (Munawwir et al., 2025).

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada kepala madrasah dan guru. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai profesionalisme guru, strategi dalam mengembangkan kurikulum

modifikasi pembelajaran, serta kendala yang dihadapi.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk menyampaikan pendapat secara terbuka. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam.

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif karena dapat menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan secara langsung. Dalam konteks ini, wawancara membantu peneliti memahami bagaimana guru memaknai perannya sebagai pengembang kurikulum (Nasution, 2022).

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan berupa dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar, silabus, program tahunan, program semester, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum.

Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung yang dapat memperkuat hasil penelitian. Selain itu, dokumen juga dapat memberikan informasi mengenai perencanaan dan implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini penting karena profesionalisme guru tidak hanya terlihat dari praktik mengajar, tetapi juga dari kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran (Marwiyah, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dirangkum sesuai dengan tema penelitian.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus untuk memastikan keabsahan data.

Model analisis ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan sistematis. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan berlangsung secara simultan dengan proses pengumpulan data (Sugiyono, 2019)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Jenis triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru kelas, dan guru mata pelajaran. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data

hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengkonfirmasi kembali data kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi sebenarnya. Teknik ini penting untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan langkah penting untuk menjamin validitas data. Dengan triangulasi, data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Modifikasi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Darul Muttaqin Sadang berada pada kategori cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal. Profesionalisme tersebut dapat dilihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mulai memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.

Secara pedagogik, guru telah menunjukkan kemampuan dalam memahami karakteristik siswa, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, maupun latar belakang sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip kurikulum madrasah yang berpusat pada peserta didik, di mana pembelajaran harus memperhatikan potensi, kebutuhan, dan tahapan perkembangan siswa. Dalam praktiknya, guru melakukan

penyesuaian pembelajaran seperti penyederhanaan materi, penggunaan bahasa yang lebih komunikatif, serta pemberian pengulangan materi bagi siswa yang mengalami kesulitan (Bakhtiar & Rohayani, 2024).

Profesionalisme pedagogik yang dimiliki guru masih cenderung bersifat intuitif, di mana modifikasi pembelajaran lebih banyak didasarkan pada pengalaman mengajar daripada perencanaan sistematis yang tertuang dalam perangkat pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang menekankan proses memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi secara terstruktur, belum sepenuhnya terlaksana. Akibatnya, proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan potensi peserta didik secara menyeluruh, terutama dalam mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman yang lebih bermakna.

Pada aspek kompetensi profesional, guru pada dasarnya telah memiliki penguasaan materi yang cukup baik. Hal ini terlihat dari mayoritas guru yang telah berkualifikasi pendidikan S1 dan sebagian di antaranya telah tersertifikasi. Meskipun demikian, kemampuan dalam mengembangkan kurikulum masih tergolong terbatas dan cenderung pada penyesuaian sederhana. Pengembangan diferensiasi indikator pembelajaran maupun perancangan pembelajaran individual bagi peserta didik, khususnya yang memiliki kebutuhan khusus, belum dilakukan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih variatif, adaptif, dan responsif terhadap keberagaman

kebutuhan peserta didik (Qurrata A'yun dkk., 2023).

Padahal, madrasah ini merupakan madrasah inklusif yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak 33 siswa. Kondisi ini menuntut profesionalisme guru yang lebih tinggi, khususnya dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan individual. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (2016) bahwa profesionalisme guru tidak hanya ditunjukkan oleh penguasaan materi, tetapi juga kemampuan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Dari aspek sosial, guru menunjukkan hubungan yang baik dengan siswa maupun antar sesama guru. Diskusi informal antar guru menjadi sarana penting dalam berbagi pengalaman pembelajaran. Lingkungan kerja yang kolaboratif ini menjadi modal penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa komunitas belajar guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Nasution, 2022).

Dari aspek kepribadian, guru menunjukkan sikap tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian yang tinggi terhadap siswa. Sikap tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, terutama dalam pembelajaran inklusif yang menuntut sensitivitas terhadap perbedaan karakter dan kebutuhan peserta didik. Hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, mendorong partisipasi aktif, serta membantu guru dalam memahami kondisi dan potensi masing-

masing individu. Dengan demikian, kompetensi kepribadian ini berperan besar dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan (Chandra & Fernandes, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan implementasi di lapangan. Guru pada dasarnya telah memahami pentingnya modifikasi pembelajaran sebagai upaya menyesuaikan kebutuhan peserta didik, tetapi penerapannya belum dilakukan secara konsisten dan sistematis. Pelaksanaan pembelajaran masih cenderung bergantung pada kebiasaan dan pengalaman, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan perencanaan yang matang dan terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru masih berada pada tahap berkembang (*developing*), sehingga diperlukan upaya peningkatan melalui pelatihan, pendampingan, serta refleksi berkelanjutan agar guru dapat mencapai tahap yang lebih reflektif dan inovatif dalam praktik pembelajaran.

2. Bentuk Pengembangan Kurikulum Modifikasi Pembelajaran

Pengembangan kurikulum modifikasi pembelajaran di MI Darul Muttaqin Sadang menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap kebutuhan siswa, terutama dalam konteks kurikulum merdeka yang diterapkan di madrasah ini. Kurikulum tersebut menekankan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran mendalam, serta integrasi karakter berbasis cinta (Lubis dkk., 2023).

a. Modifikasi Materi

Modifikasi materi pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan

guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Guru menyederhanakan konsep yang kompleks, memberikan contoh yang kontekstual, serta menyesuaikan tingkat kesulitan materi agar lebih mudah dipahami. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kurikulum yang menekankan relevansi materi dengan kondisi dan lingkungan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat abstrak. Melalui modifikasi ini, siswa dapat lebih mudah memahami materi karena dikaitkan dengan pengalaman nyata, sekaligus membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Imania & Bariah, 2019).

Guru juga berupaya mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa dengan memberikan materi remedial bagi yang mengalami kesulitan belajar, serta materi pengayaan bagi siswa yang lebih cepat memahami pelajaran. Langkah ini menunjukkan bahwa guru telah mulai menerapkan prinsip pembelajaran yang memperhatikan keberagaman kemampuan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru sering menyesuaikan metode penyampaian, memberikan bimbingan tambahan, atau menggunakan media pembelajaran yang lebih sederhana agar materi dapat diterima dengan baik oleh seluruh siswa. Meskipun demikian, modifikasi yang dilakukan masih bersifat spontan dan belum sepenuhnya dirancang secara matang sejak tahap perencanaan pembelajaran.

Kurikulum madrasah sebenarnya telah menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan berbasis data sebagai landasan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut mencakup penyusunan

tujuan, indikator, materi, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa modifikasi materi belum sepenuhnya terdokumentasi dalam perangkat pembelajaran seperti modul ajar atau RPP, sehingga pelaksanaannya kurang konsisten. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran secara lebih terarah dan terdokumentasi, agar modifikasi materi yang dilakukan tidak hanya bersifat situasional, tetapi dapat berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Modifikasi Metode Pembelajaran

Modifikasi metode pembelajaran menjadi salah satu langkah penting yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas. Dalam praktiknya, guru telah menggunakan berbagai variasi metode seperti diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi, serta praktik langsung. Penggunaan metode yang beragam ini menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan tidak monoton. Pergeseran dari pendekatan *teacher-centered* menuju *student-centered* mulai terlihat, di mana siswa tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (Hafzah dkk., 2020). Melalui keterlibatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mengemukakan pendapat, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam.

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam yang

menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan materi yang dipelajari. Meskipun demikian, variasi metode yang digunakan masih belum sepenuhnya dirancang dengan mempertimbangkan diferensiasi gaya belajar siswa secara sistematis. Guru cenderung menggunakan metode yang sama untuk seluruh siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan preferensi belajar seperti visual, auditori, atau kinestetik. Kondisi ini dapat menyebabkan sebagian siswa belum mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam pemilihan dan penerapan metode pembelajaran agar lebih adaptif dan mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa secara lebih terarah dan efektif.

c. Modifikasi Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran di kelas masih didominasi oleh media sederhana seperti papan tulis dan alat peraga manual yang mudah digunakan dan telah menjadi kebiasaan dalam proses pembelajaran. Media tersebut memang cukup membantu dalam menyampaikan materi dasar, tetapi cenderung kurang mampu menarik perhatian siswa secara maksimal, terutama dalam menjelaskan konsep yang bersifat abstrak. Di sisi lain, beberapa guru telah mulai memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran sebagai alternatif untuk memperkaya penyampaian materi. Penggunaan media digital ini memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif dan menarik, serta membantu siswa dalam memahami materi melalui visualisasi yang lebih jelas dan kontekstual.

Kurikulum madrasah sebenarnya menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Syihabudin & Rahman, 2023). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih belum dilakukan secara optimal dan merata di antara guru. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan, atau rendahnya kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan media digital agar pembelajaran dapat berlangsung lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

d. Modifikasi Evaluasi Pembelajaran

Dalam aspek evaluasi, guru telah menunjukkan upaya untuk melakukan variasi bentuk penilaian, seperti tugas individu, kerja kelompok, serta pemberian soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Langkah ini mencerminkan adanya kesadaran guru dalam menilai kemampuan siswa secara lebih beragam dan tidak hanya terpaku pada satu bentuk penilaian saja. Selain itu, guru juga mulai memperhatikan proses pembelajaran, tidak semata-mata berfokus pada hasil akhir, sehingga perkembangan siswa selama kegiatan belajar turut menjadi pertimbangan dalam penilaian. Hal ini memberikan peluang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka secara lebih menyeluruh, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Sistem evaluasi yang diterapkan masih belum sepenuhnya mengarah pada asesmen autentik yang menilai kemampuan siswa secara komprehensif dan berkelanjutan. Penggunaan penilaian seperti portofolio, proyek, atau penilaian berbasis kinerja masih terbatas, sehingga evaluasi pembelajaran cenderung bersifat konvensional dan lebih berorientasi pada hasil tes. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru masih perlu mengembangkan sistem evaluasi yang lebih inovatif dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran modern, agar penilaian tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga mampu menggambarkan kemampuan nyata siswa dalam menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Dukungan kepala madrasah

Kepala madrasah memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, baik dalam pemilihan metode, penggunaan media, maupun pengembangan strategi pembelajaran. Dukungan ini menciptakan iklim kerja yang kondusif, sehingga guru merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran.

2. Kurikulum yang adaptif

Kurikulum madrasah telah dirancang berbasis Kurikulum Merdeka dengan

pendekatan pembelajaran mendalam dan berbasis nilai. Kondisi ini memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif.

3. Kerja sama antar guru

Interaksi informal antar guru membantu dalam berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran. Melalui diskusi dan komunikasi yang terjalin, guru dapat saling memberikan masukan serta solusi terhadap permasalahan yang dihadapi di kelas, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat secara bersama-sama.

4. Motivasi intrinsik guru

Guru memiliki kesadaran dan dorongan dari dalam diri untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Motivasi ini tercermin dalam upaya guru untuk mencoba metode baru, memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran, serta beradaptasi dengan perkembangan pendidikan demi memberikan hasil belajar yang lebih baik bagi peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat meliputi :

1. Kurangnya pelatihan profesional

Guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait kurikulum

modifikasi dan pembelajaran inklusif, sehingga pemahaman dan keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang adaptif, karena guru lebih banyak mengandalkan pengalaman pribadi daripada pendekatan yang berbasis teori dan pelatihan profesional.

2. Beban administrasi

Guru masih dihadapkan pada beban administrasi yang cukup tinggi, seperti penyusunan laporan, pengisian dokumen, serta berbagai tugas administratif lainnya. Hal ini menyebabkan waktu dan energi guru lebih banyak tersita pada pekerjaan administratif dibandingkan pada pengembangan kualitas pembelajaran. Akibatnya, inovasi dalam pembelajaran menjadi kurang maksimal karena keterbatasan waktu untuk merancang strategi yang lebih kreatif dan efektif.

3. Heterogenitas siswa

Keberagaman kemampuan, karakter, dan latar belakang siswa, termasuk adanya siswa berkebutuhan khusus, menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan metode, materi, dan pendekatan pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh siswa secara adil. Namun, tanpa dukungan yang memadai, kondisi ini seringkali

membuat pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan setiap individu secara optimal.

4. Keterbatasan fasilitas

Fasilitas pendukung pembelajaran, khususnya yang berbasis teknologi, masih terbatas sehingga menghambat guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Keterbatasan ini mencakup kurangnya perangkat digital, akses internet, maupun media pembelajaran modern lainnya. Dampaknya, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum dapat dilakukan secara maksimal, padahal hal tersebut menjadi salah satu tuntutan dalam perkembangan pendidikan saat ini.

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan dalam mengembangkan kurikulum modifikasi pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, baik dari segi materi, metode, maupun evaluasi pembelajaran. Kemampuan tersebut mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik peserta didik, termasuk perbedaan kemampuan, minat, dan latar belakang mereka (Aulia dkk., 2024). Selain itu, guru yang profesional juga mampu merancang pembelajaran yang adaptif dan fleksibel, sehingga proses belajar tidak bersifat kaku dan seragam. Dalam praktiknya, guru tidak hanya berperan

sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang yang mampu mengolah dan menyesuaikan kurikulum agar lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi nyata di kelas. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Uno (2016) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru merupakan integrasi dari kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki secara seimbang agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Kompetensi pedagogik memungkinkan guru memahami peserta didik dan merancang pembelajaran yang tepat, sementara kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi secara mendalam. Kompetensi sosial dan kepribadian mendukung kemampuan guru dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, penelitian ini juga mendukung pandangan Mulyasa (2018) yang menekankan pentingnya kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran. Dalam konteks ini, modifikasi kurikulum menjadi bentuk nyata dari inovasi pembelajaran, karena guru dituntut untuk mampu menciptakan strategi, metode, dan media yang variatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam (Hilmayah, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan praktik dalam implementasi kurikulum di lapangan. Secara konseptual, kurikulum madrasah telah dirancang dengan baik, mencakup pembelajaran mendalam, profil

lulusan, serta penanaman nilai-nilai karakter yang kuat. Kurikulum tersebut memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Fadhilah dkk., 2023). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala, seperti keterbatasan dalam perencanaan pembelajaran, kurangnya dokumentasi yang sistematis, serta belum optimalnya penerapan strategi pembelajaran yang inovatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas desainnya, tetapi juga sangat bergantung pada kesiapan, kemampuan, dan konsistensi guru dalam mengimplementasikannya secara sistematis dan reflektif.

Pengembangan kurikulum modifikasi pembelajaran tidak dapat dilakukan secara individual, tetapi memerlukan dukungan sistemik dari madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan pelatihan yang berkelanjutan, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta kebijakan yang mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Lingkungan kerja yang suportif juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan kinerja guru dalam mengembangkan pembelajaran. Dalam konteks madrasah inklusif, modifikasi kurikulum menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan. Secara keseluruhan, profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan kurikulum modifikasi

pembelajaran, karena semakin tinggi profesionalisme guru, semakin efektif pembelajaran yang dilaksanakan dan semakin optimal pula kualitas hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Darul Muttaqin Sadang tergolong baik. Guru mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik, menunjukkan penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.
2. Pengembangan kurikulum modifikasi pembelajaran dilakukan melalui penyesuaian materi, metode, media, dan evaluasi. Guru memodifikasi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif.
3. Faktor pendukung dan penghambat berperan penting. Dukungan kepala madrasah, motivasi guru, dan ketersediaan fasilitas sederhana menjadi pendukung. Sedangkan keterbatasan pelatihan, beban administrasi, dan perbedaan kemampuan siswa menjadi penghambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., & Aqua Kusuma Wardhani, H. (2023). Pengaruh Media Augmented Reality (Ar) Berbantuan Assemblr Edu Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp It Robbani Sintang. *Edumedia:*

- Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 7–13.
<https://doi.org/10.51826/edumedia.v7i2.952>
- Aulia, Y., Ose, F., Idris, I., Rusdinal, R., & Anisah, A. (2024). Pentingnya Merumuskan Visi dan Misi Pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 58–67.
<https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.107>
- Badruttamam, M. I., & Rodiah Pertiwi, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Moodle untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 74–80.
<https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i1.1464>
- Bakhtiar, Y. H., & Rohayani, A. (2024). *Landasan Perkembangan Iptek Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Pada Mata Pelajaran Fikih Ma. I*(1).
- Chandra, M. A., & Fernandes, R. (2023). Strategi Guru SMA Negeri 7 Padang dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Setelah Masa Pembelajaran Daring. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(1), 34–43.
<https://doi.org/10.24036/nara.v2i1.104>
- Fadhilah, W., Indriyani, T., & Zukhairina. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 47–59.
<https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.42>
- Hafzah, N., Puri Amalia, K., Lestari, E., Annisa, N., Adiatmi, U., & Saifuddin, M. F. (2020). Meta-Analisis Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Digital Dalam Peningkatan Hasil dan Minat Belajar Biologi Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0: (Meta-analysis Effectiveness of the use of Digital Learning Media in Increasing The Results and Interest in Biology Learning Students in The Era of The Industrial Revolution 4.0). *BIODIK*, 6(4), 541–549.
<https://doi.org/10.22437/bio.v6i4.8958>
- Hilmiyah, N. (2021). Penggunaan Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 218–222.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.200>
- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Petik*, 5(1), 31–47.
<https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Khoerunnisa, R. A., Fathurrohman, N., & Arifin, Z. (2021). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 133.
<https://doi.org/10.47453/permata.v2i2.416>
- Lubis, S. H., Naldi, A., Reskina, R., Lubis, A. F., & Nurhayati, N. (2023). Inovasi Penggunaan AI (Artificial

- Intelligenc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 4 Persiapan Kota Medan. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 105–129.
<https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i2.213>
- Niswah Qonita Aizaroh, Muthmainnah Choliq, Zakia Zilmi, & Dea Ainiyya. (2025). Profil Profesional Pendidik: Kajian Terhadap Kompetensi dan Etika Keguruan. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(3), 282–295.
<https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.977>
- Nurharirah, S., Damayanti, S., & Aliyyah, R. R. (2024). Analisis Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. *Karimah Tauhid*, 3(8), 9072–9087.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14419>
- Qurrata A'yun, A., Zuhro, F., & Madaniah, A. (2023). Proses Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Di SMA Gema 45 Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 84–102.
<https://doi.org/10.15642/jik.2023.14.1.84-102>
- Riza Gusti Rahayu. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: (Studi Kasus SD Islam Sinar Cendekia BSD). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 249–258.
<https://doi.org/10.54259/mukasi.v3i3.3047>
- Siswahyuningsih, Z., Trisnantari, H. E., & Maunah, B. (2025). Pembinaan Profesionalisme Guru Dalam Beradaptasi Dengan Perubahan Kurikulum Dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.
- Syihabudin, B., & Rahman, A. N. (2023). *Strategi Dakwah Digital: Meningkatkan Misi Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Melalui Media Sosial*. 1(1).
- Utami, P. S., & Gafur, A. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ips Di Smp Negeri Di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 97–103.
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i1.4622>